

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya, media bertugas memberikan informasi kepada publik. Hal tersebut juga selaras dengan sembilan elemen jurnalistik yang dikemukakan oleh Bill Kovach. Salah satu elemen yang dikemukakannya adalah loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga dan jurnalisisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga.

Akan tetapi, media saat ini banyak yang terjebak dalam “*bad news is good news syndrome*” yang menyebabkan banyaknya pemberitaan yang sensasional. Selain itu, pemberitaan pada media saat ini juga cenderung bersifat dari atas ke bawah (*top-down*) dengan mengutip atau memberitakan pernyataan para elit pemerintah atau swasta. Di samping itu, beberapa media arus utama di Indonesia saat ini adalah milik segelintir para elit yang mempunyai kepentingan pribadi dalam agenda settingnya. Keadaan tersebut mendorong lahirnya konsep jurnalisisme publik yang *bottom up* atau berasal dari bawah.

Jurnalisisme publik menurut Red Batario (2002), konsep ini hanya menambahkan aspek *humanizing* (melibatkan warga dalam melihat masalah) dari konsep tradisional jurnalistik yang mengedepankan objektivitas, keberimbangan, *fairness*, dan akurasi berita. Dalam konsep ini, media membuat masyarakat lebih proaktif dan kritis dengan memberi kesempatan pada warga untuk berdialog dan berdebat tentang segala hal kepentingan publik.

Keterlibatan warga dalam konsep jurnalisisme publik dipermudah dengan adanya konsep *new media* akibat perkembangan teknologi. *New media* adalah sebuah era teknologi komunikasi yang terdigitalisasi dan bisa digunakan oleh khalayak secara luas melalui internet. Era *new media* menghadirkan media sosial yang bisa digunakan untuk menyebarkan informasi dalam bentuk teks atau audio visual kepada publik yang lebih luas (McQuail, 2010).

Perkembangan dalam teknologi komunikasi ini juga mengakibatkan masyarakat semakin terdigitalisasi. Media pun juga harus beradaptasi dengan hadir dalam bentuk digital agar bisa menjangkau khalayak yang lebih luas seperti, media yang turut hadir dalam media sosial dan munculnya media online yang menggunakan *website*.

Hadirnya media sosial mempermudah proses komunikasi masyarakat untuk berdiskusi dan menyampaikan informasi. Hal ini juga mendukung terlaksanakannya konsep jurnalisisme publik yaitu karena memudahkan media untuk memberi kesempatan kepada warga untuk berdialog dan berdebat tentang segala hal yang memengaruhi kehidupannya.

*Konde.co* merupakan salah satu media alternatif berperspektif perempuan dan kelompok marginal yang mengusung konsep jurnalisisme publik yang menghadirkan kontennya secara digital di media sosial dan *website*. *Konde.co* memuat konten-konten yang bisa diakses melalui gawai masing-masing seperti *smartphone* dan gawai lainnya yang bisa mengakses

internet. Konten yang diproduksi oleh *Konde.co* bisa dikonsumsi publik melalui media sosial Instagram (*Konde.co*), X (*Konde\_co*), TikTok (*Konde.co*), YouTube (*Konde Institute*), Facebook (*Konde Dot Co*), dan untuk artikel yang lebih lengkapnya di website (*Konde.co*).

Sebagai media berperspektif perempuan dan kelompok marginal, yang mengusung konsep jurnalisme publik, *Konde.co* tidak hanya menghadirkan konten-konten penulisan dan audio visual saja. *Konde.co* juga menghadirkan Klinik Hukum Perempuan yang bekerjasama dengan *Koran Tempo*, *LBH APIK*, *Kolektif Advokat Keadilan Gender* dan *Kalyanamitra* untuk menjawab persoalan hukum perempuan.

Penulis memilih *Konde.co* sebagai tempat kerja magang dengan posisi *Social Media Intern*. Dengan posisi tersebut, penulis mendapatkan tugas seperti membuat *copy* dan desain untuk poster *headline* harian, meliput langsung ke lapangan, membuat konsep dan *script* video, merekam video, mengedit video, dan membuat konten poster.

Sebelum melaksanakan kerja magang, penulis sudah tertarik pada isu perempuan dan kelompok marginal. Penulis juga sudah beberapa kali mengangkat isu perempuan dalam tugas liputan untuk Ujian Akhir Semester pada mata kuliah *media and intercultural* dan *narrative storytelling* yang selaras dengan *Konde.co*.

Penulis menyadari bahwa *Konde.co* merupakan media alternatif yang kritis dan mengusung konsep jurnalisme publik dengan berperspektif perempuan dan kelompok marginal. Oleh karena itu, penulis memilih melaksanakan kerja magang di *Konde.co* karena ingin lebih kritis dalam melihat persoalan terutama persoalan perempuan dan kelompok marginal.

## 1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Penulis melakukan praktik kerja magang dengan tujuan untuk:

1. Mengembangkan keterampilan jurnalistik yang penulis pelajari di perkuliahan, seperti membuat dan mendistribusikan berita melalui media sosial dalam bentuk video dan poster;
2. Mengetahui proses produksi konten di redaksi media alternatif seperti *Konde.co*;
3. Mengetahui model bisnis pada media alternatif;
4. Melatih penulis beradaptasi dalam praktik kerja di sebuah media.

## 1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Awalnya, penulis mendapatkan informasi adanya lowongan magang di *Konde.co* melalui kegiatan *briefing* magang pada 7 Desember 2023 di Universitas Multimedia Nusantara. Lalu, penulis mencari tahu lebih dalam mengenai *Konde.co* di media sosial dan website resminya. Setelah mengenal *Konde.co*, penulis tertarik untuk melamar posisi magang di *Konde.co* karena *Konde.co* merupakan salah satu media alternatif yang kritis dalam pemberitaannya.

Kemudian, penulis mengirimkan *Curriculum Vitae* (CV) dan portofolio ke *e-mail Konde.co* pada 3 Januari 2024. Pada tanggal 10 Januari 2024, penulis pun mendapatkan *e-mail* balasan dari *Konde.co* untuk mengikuti wawancara secara online pada 18 Januari 2024. Setelah proses wawancara, penulis mendapatkan *e-mail* penerimaan magang sehari setelahnya.

Penulis melaksanakan proses magang di *Konde.co* selama enam (6) bulan sejak 22 Januari – 22 Juli 2024 sesuai dengan kontrak yang ditawarkan oleh perusahaan ketika proses wawancara. Sebelum memulai bekerja, penulis mengikuti orientasi mengenai feminisme dan redaksi selama dua hari secara daring. Proses kerja magang dilakukan selama lima hari (Senin – Jumat) dalam seminggu dengan hari libur di akhir pekan dan tanggal merah nasional. Proses kerja di *Konde.co* dilakukan secara *hybrid* agar lebih produktif dan efisien dalam bekerja. Dalam satu minggu, penulis bekerja dari kantor yang berada di Jl. Raya Kebayoran Lama No. 18 CD, Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan hanya satu hari yaitu, Selasa. Kemudian, empat harinya (Senin, Rabu – Jumat) bekerja dari rumah.

Ketika bekerja dari kantor, penulis mulai bekerja dari pukul 10.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Sedangkan, penulis bekerja satu jam lebih awal ketika bekerja dari rumah yaitu dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Proses kerja dalam setiap minggu diawali dengan rapat redaksi pada setiap hari Senin pukul 09.00 secara daring yang dihadiri oleh pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, reporter, staf IT, dan tim media sosial.

Dalam rapat redaksi, tim redaksi akan membahas tentang evaluasi media sosial dan *website* pada seminggu sebelumnya, rencana tayang, dan pembagian tugas untuk seminggu ke depan. Setiap anggota yang mengikuti rapat redaksi wajib mengusulkan minimal satu topik untuk artikel ataupun konten di media sosial untuk satu minggu ke depan.

Setelah rapat redaksi selesai, setiap staf dan magang mulai mengerjakan tugasnya masing-masing sesuai pembagian tugas pada rapat redaksi. Dalam tim media sosial, pembagian tugas akan direkapitulasi ke dalam tabel *content planning*. Tugas yang biasa didapatkan penulis adalah membuat 2-3 poster headline dalam seminggu dan konten lainnya yang berbentuk video atau poster. Sebelum membuat konten video ataupun poster, penulis melakukan riset dan membuat script atau copy yang dikirimkan ke Fiona Wiputri sebagai Manajer Multimedia melalui grup WhatsApp Tim Media Sosial Konde. Kemudian, setelah script atau copy sudah disetujui, penulis melanjutkan dengan mengambil video atau mendesain poster konten. Sama seperti pembuatan konten lainnya, sebelum membuat desain poster headline, penulis membuat rangkuman artikel yang dikirimkan ke grup WhatsApp. Setelah disetujui, penulis lanjut membuat desain poster dan dikirimkan ke grup lagi untuk diunggah ke media sosial.

